

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku (Slameto, 2010). Menurut Depdiknas, tujuan dari belajar adalah peserta didik mendapatkan pengalaman langsung baik proses, mental, dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar (Umiyati, 2014).

Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Pada tahun 1963 Samuel A. Kirk untuk pertama kali menyarankan penyatuan nama-nama gangguan anak seperti disfungsi otak minimal (*minimal brain dysfunction*), gangguan neurologis (*neurological disorders*), disleksia (*dyslexia*), dan afasia perkembangan (*developmental aphasia*), menjadi satu nama, kesulitan belajar (*learning disabilities*). Konsep tersebut telah diadopsi secara luas dan pendekatan edukatif terhadap kesulitan belajar telah berkembang secara cepat, terutama di Negara-negara yang sudah maju. Menurut *The United States Office of Education* (USOE) yang pertama kali dikemukakan pada tahun 1997, kesulitan belajar adalah gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perceptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam pengelihatannya, pendengaran, atau motorik, hambatan karena

tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan (Mulyono, 2009).

Kesulitan belajar (*Learning Difficulty*) adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Kondisi yang demikian umumnya disebabkan oleh faktor biologis atau fisiologis, terutama berkenaan dengan kelainan fungsi otak yang lazim disebut sebagai kesulitan dalam belajar spesifik, serta faktor psikologis yaitu kesulitan belajar yang berkenaan dengan rendahnya motivasi dan minat belajar (*Sumber : <http://belajarpsikologi.com/pengertian-kesulitan-belajar/>*).

Kesulitan belajar siswa berdampak siswa tersebut kurang optimal dalam memahami materi yang diajarkan sehingga prestasi belajarnya kurang memuaskan. Abin syamsudin (2003) menyimpulkan definisi kesulitan belajar bahwa “seorang siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu”. Prestasi yang rendah dan tidak sesuai dengan harapan bukan berarti anak memiliki kemampuan yang rendah atau taraf intelegensi yang rendah. Tetapi bisa disebabkan karena siswa tersebut dikatakan mengalami kesulitan belajar karena prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi akademiknya. Siswa dikatakan gagal atau mengalami kesulitan belajar apabila yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau Guru (*Criterion referenced*). Dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia nilai batas lulus (*passing grade, grade-standard-basis*) mungkin lebih dikenal dengan istilah Kriteria Ketuntasan Minimal. Ketidakberhasilan dalam proses belajar untuk mencapai ketuntasan bahan tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, tetapi pada beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya namun digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang diluar individu (Slameto, 2010).

Kesulitan belajar bila tidak ditangani dengan baik dan benar akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional (Psikiatrik) yang akan berdampak buruk bagi perkembangan kualitas hidupnya di kemudian hari. Idealnya anak dengan kesulitan belajar dapat ditangani dengan baik dan dapat mengatasi masalah yang menimpanya. Namun demikian, sering tampak perlakuan yang di terima anak yang mengalami kesulitan dari orang tua dan guru tidaklah sesuai yang di harapkan. Anak berkesulitan belajar sering di cap sebagai anak yang bodoh, tolol, ataupun gagal. Hal inilah yang menjadi penghambat bagi anak dengan kesulitan belajar. Dalam proses pembelajaran, peran serta siswa belum sepenuhnya menyeluruh. Sehingga hanya siswa yang aktif saja yang memahami informasi yang diberikan guru maupun sumber belajar yang lain sehingga memiliki pencapaian kompetensi belajar yang lebih tinggi. Siswa yang kurang aktif hanya menerima informasi yang diberikan guru dengan sekilas saja sehingga pencapaian kompetensi menjadi lebih rendah daripada siswa yang aktif.

Dengan mengetahui dan menganalisis faktor-faktor kesulitan belajar, guru mata pelajaran dapat melakukan diagnosis kesulitan belajar pada siswa. Kita dapat mendefenisikan diagnostik kesulitan belajar adalah suatu proses upaya untuk memahami jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan mnghimpun dan mmpergunakan berbagai data/informasi selengkap dan seobjektif mungkin sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif kemungkinan pemecahannya (Makmun, 2003)

Biologi sebagai salah satu bidang IPA memberikan berbagai pengalaman untuk memahami konsep dan keterampilan proses sains meliputi keterampilan mengamati, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara baik dan benar dengan selalu mempertimbangkan keamanan dan keselamatan kerja, mengajukan pernyataan, menggolongkan dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil temuan secara lisan atau tertulis, menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari. Dalam mengembangkan Biologi guru harus menyadari bahwa pelajaran ini lebih dari kumpulan fakta atau konsep, tetapi juga

merupakan kumpulan proses dan nilai yang dapat dikembangkan dalam kehidupan nyata. Banyak siswa yang tidak dapat mengembangkan pemahamannya terhadap konsep-konsep pelajaran ini karena antara perolehan pengetahuan dan prosesnya tidak terintegrasi dengan baik sehingga siswa mengalami kesulitan belajar IPA, khususnya Biologi. Kesulitan-kesulitan yang sering dihadapi siswa dalam mempelajari Biologi antara lain kesulitan dalam memahami konsep-konsep biologi, kesulitan dalam membaca kalimat dan istilah asing serta kesulitan dalam menggunakan alat (Nafisah, 2011). Proses pembelajaran biologi mengandung keterampilan proses yaitu, mengamati, menggolongkan, mengukur, menggunakan alat, mengkomunikasikan hasil melalui berbagai cara seperti lisan, tulisan dan diagram, menafsirkan, memprediksi dan melakukan percobaan. Proses pembelajaran akhirnya akan menghasilkan kemampuan seseorang yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berbeda dengan harapan yang telah diungkapkan oleh beberapa pakar pendidikan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mata pelajaran Biologi sering diidentikkan sebagai mata pelajaran hafalan karena tidak sedikit peserta didik yang mengeluhkan banyaknya konsep-konsep Biologi yang harus dihafalkan dalam belajarnya.

Kesulitan siswa dalam belajar biologi telah dipelajari oleh berbagai peneliti di seluruh dunia. Banyak konsep atau topik dalam biologi, termasuk pengangkutan air pada tanaman, sintesis protein, respirasi dan fotosintesis, pertukaran gas, energi, sel, mitosis dan meiosis, organ tubuh, proses fisiologis, regulasi hormonal, transportasi oksigen, genetika, genetika Mendel, rekayasa genetika, Dan sistem saraf pusat dapat dianggap sulit dipelajari oleh siswa sekolah menengah. Mengalami kesulitan dalam begitu banyak topik dalam biologi secara negatif mempengaruhi motivasi dan prestasi siswa. Kesulitan siswa dengan banyak topik dalam Biologi telah mendorong peneliti untuk menyelidiki mengapa siswa mengalami kesulitan tersebut dan bagaimana mengatasi kesulitan ini. Ada banyak alasan mengapa siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep biologi. Sifat sains itu sendiri dan metode pengajarannya termasuk di antara alasan kesulitan dalam belajar sains, tingkat organisasi biologi dan tingkat abstrak konsep membuat belajar biologi menjadi sulit. Kurikulum biologi yang kelebihan

muatan, sifat abstrak dan interdisipliner konsep biologi, dan kesulitan mendapatkan buku teks adalah faktor lain yang mencegah siswa belajar biologi secara efektif (Cimer, 2012). Dalam penelitiannya yang berjudul " *What Makes Biology Learning Difficult And Effective: Students' Views*", Cimer (2012) mengungkapkan bahwa Dari 207 siswa peserta, 177 menjawab pertanyaan tentang lima topik biologi paling sulit menurut mereka dari 38 topik Biologi yang tertera dalam instrumen penelitian. Para siswa menyatakan bahwa materi topik siklus, sistem endokrin dan hormon, respirasi aerobik, pembelahan sel, gen dan kromosom adalah yang paling sulit dipelajari. Sementara siklus materi (siklus air, siklus karbon, siklus nitrogen, siklus fosfor), adalah satu dari lima topik paling sulit yang dicatat oleh 60 siswa dari 177, sistem endokrin dan hormon dipilih oleh 52 di antaranya sebagai salah satu topik yang paling sulit untuk dipelajari. Topik ketiga yang paling umum adalah pernapasan aerobik, sedangkan yang keempat adalah pembelahan sel. Akhirnya, topik kelima yang paling sulit, yang dipilih oleh 39 siswa, adalah gen dan kromosom.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bidang studi Biologi di SMA Negeri 1 Raya, diketahui bahwa KKM Biologi adalah 75. Jika dilihat dari faktor internal, (segi jasmaniah) siswa dalam mengikuti proses pembelajaran biologi sudah baik. Siswa belajar dengan kesehatan yang baik, tidak terdapat siswa yang cacat mental. Namun, terdapat faktor internal dari segi psikologis yang kurang berjalan baik. Hal ini tampak ketika melakukan observasi, terdapat siswa yang tidak membawa buku pegangan biologi pada saat pelajaran biologi. Ini menunjukkan kurangnya perhatian siswa pada mata pelajaran biologi. Dari hasil observasi juga didapat bahwa sebagian siswa berpendapat bahwa mata pelajaran biologi itu merupakan mata pelajaran yang membosankan dan sulit dipahami, hal ini mungkin disebabkan oleh faktor dari sekolah, seperti penggunaan model dan metode yang kurang bervariasi dalam pembelajaran, fasilitas sekolah yang kurang memadai. Dari hasil observasi juga diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang ujian akhir semester ganjilnya pada mata pelajaran biologi berada dibawah nilai KKM Mata Pelajaran Biologi di sekolah tersebut yakni 75 dan ada beberapa yang hanya sebatas KKM saja, yang artinya masih belum memuaskan.

Berdasarkan pertimbangan pemikiran uraian diatas penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam belajar Biologi di SMA N 1 Raya yang dibatasi pada faktor internal yaitu Jasmaniah dan psikologis, kemudian faktor eksternal yaitu faktor keluarga dan sekolah, melalui penelitian yang akan disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul : **“Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi di Kelas XI MIA SMA Negeri 1 Raya Tahun Pembelajaran 2016/2017”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang seperti yang diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Mata pelajaran biologi termasuk salah satu mata pelajaran yang kompleks dan itu menjadi suatu tantangan bagi siswa dalam belajar biologi.
2. Tidak tersedianya sarana dan prasarana yang memadai yang mendukung proses belajar.
3. Sering tampak perlakuan yang diterima anak berkesulitan belajar dari orang tua dan guru tidak sesuai yang diharapkan.
4. Dalam proses pembelajaran peran serta siswa belum sepenuhnya menyeluruh, sehingga hanya siswa yang aktif saja yang memahami informasi yang diberikan guru maupun sumber belajar yang lain sehingga memiliki pencapaian kompetensi belajar yang lebih tinggi
5. Terdapat beberapa siswa yang nilai ujian akhir semester ganjil nya pada mata pelajaran biologi masih di bawah KKM dan beberapa hanya sebatas KKM, yang artinya adalah dapat menjadi dugaan bahwa ada kemungkinan siswa mengalami kesulitan belajar.
6. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran Biologi secara negatif akan mempengaruhi motivasi dan prestasi siswa.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari interpretasi yang meluas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa pada tingkat kognitif siswa untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Biologi dikelas XI MIA SMA Negeri 1 Raya.
2. Penulis membatasi bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa kelas XI MIA SMA Negeri 1 Raya yang nilai hasil ujian semester ganjilnya dibawah atau hanya setara KKM mata pelajaran Biologi (≤ 75).
3. Penulis membatasi bahwa faktor-faktor yang menjadi indikator untuk mengukur tingkat kesulitan belajar siswa kelas XI MIA SMA Negeri 1 Raya adalah faktor Sekolah (mencakup sumber belajar, pendekatan dan strategi pembelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, laboratorium, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin guru, standar pelajaran, waktu/jam sekolah, dan keadaan gedung) dan faktor Psikologis (mencakup intelegensi, perhatian, minat, dan motif atau motivasi).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah disusun, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan apa saja yang dialami siswa SMA kelas XI MIA dalam mempelajari mata pelajaran biologi?
2. Berapakah tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa SMA kelas XI MIA dalam mempelajari mata pelajaran Biologi?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa SMA kelas XI MIA dalam mempelajari mata pelajaran Biologi?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dialami siswa SMA kelas XI MIA dalam mempelajari mata pelajaran biologi.
2. Untuk mengetahui berapakah tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa SMA kelas XI MIA dalam mempelajari mata pelajaran Biologi.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa SMA kelas XI MIA dalam mempelajari mata pelajaran Biologi.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam meningkatkan fasilitas pembelajaran di sekolah yang penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru biologi, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pentingnya penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran dan metode mengajar yang efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar. Dengan hasil penelitian ini guuru juga dapat melakukan diagnosis kesulitan belajar Biologi siswa dan mencari alternatif kemungkinan pemecahannya.
3. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan motivasi dan semangat belajar serta semakin aktif dalam proses belajar mengajar yang mengarah kepada tercapainya tujuan pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa.
4. Bagi peneliti, untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran Biologi di SMA.